

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Negeri 15 Bandung

Untuk menjawab perumusan masalah nomor satu yaitu bagaimana kondisi objektif penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 15 Bandung, dilakukan dengan melihat kecenderungan penyesuaian sosial siswa dengan mengacu kepada formula yang telah dikemukakan oleh Cece Rakhmat dan M. Solehuddin seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara umum penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 15 Bandung menunjukkan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat sebanyak 50,43% siswa menunjukkan ada kategori sedang, sebanyak 42,61% siswa berada pada kategori rendah dan sebanyak 6,96% siswa berada pada kategori tinggi dalam penyesuaian sosialnya. Gambaran ini memberikan penjelasan bahwa siswa-siswa SMP Negeri 15 Bandung dalam penyesuaian sosialnya masih cenderung sedang – rendah.

Penyesuaian sosial siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang sebagaimana dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari dalam penyesuaian sosial, misalnya: siswa mau mengikuti pelajaran di kelas sampai selesai jam pelajaran, menunjukkan kekecewaan ketika terlambat masuk kelas, menunjukkan respon positif terhadap penjelasan guru mengenai suatu pelajaran yang belum pahami siswa.

Perilaku siswa yang menunjukkan menunjukkan kategori sedang yaitu siswa mampu belajar kelompok dalam meningkatkan kemampuan belajarnya, mengerjakan PR sampai tuntas walaupun menyita waktu bermain siswa, menyegerakan menyelesaikan tugas sekolah daripada yang lainnya, meminta orang tua untuk menjalin hubungan yang baik dengan sekolah, menunjukkan kegembiraan ketika orang tuanya ikut aktif dalam persatuan orang tua murid dan guru (POMG), mampu menjaga nama baik sekolah, dengan berusaha meningkatkan prestasi belajarnya, prestasi yang dicapai siswa tidak hanya akademik, tetapi olah raga dan seni.

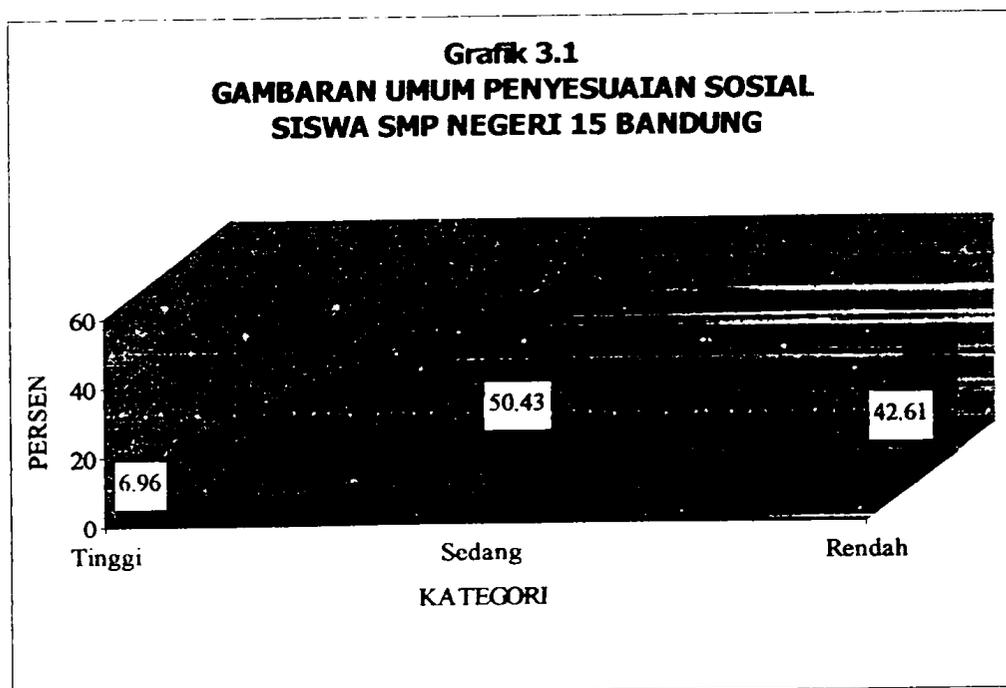
Penyesuaian sosial siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah sebagaimana dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari dalam penyesuaian sosial, misalnya: siswa kurang disiplin pada waktu belajar, banyak siswa yang keluar masuk kelas ketika berlangsungnya PBM, atau ada yang ketika guru keluar ikut keluar, masih rendahnya ketaatan siswa dalam melaksanakan tugas dan tata tertib sekolah, kurang rasa malu pada diri siswa ketika mereka terlambat datang ke sekolah terutama jika guru telah masuk kelas, kurang rasa malu ketika melanggar tata tertib sekolah, terutama kepada teman-teman atau guru-guru, kurangnya rasa tanggung jawab untuk menjaga keamanan, kebersihan dan ketertiban sekolah karena para siswa merasa sudah asa satpam dan penjaga sekolah.

Penyesuaian sosial siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebagaimana dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari dalam penyesuaian sosial, misalnya dalam aspek hubungan interpersonal, yaitu :



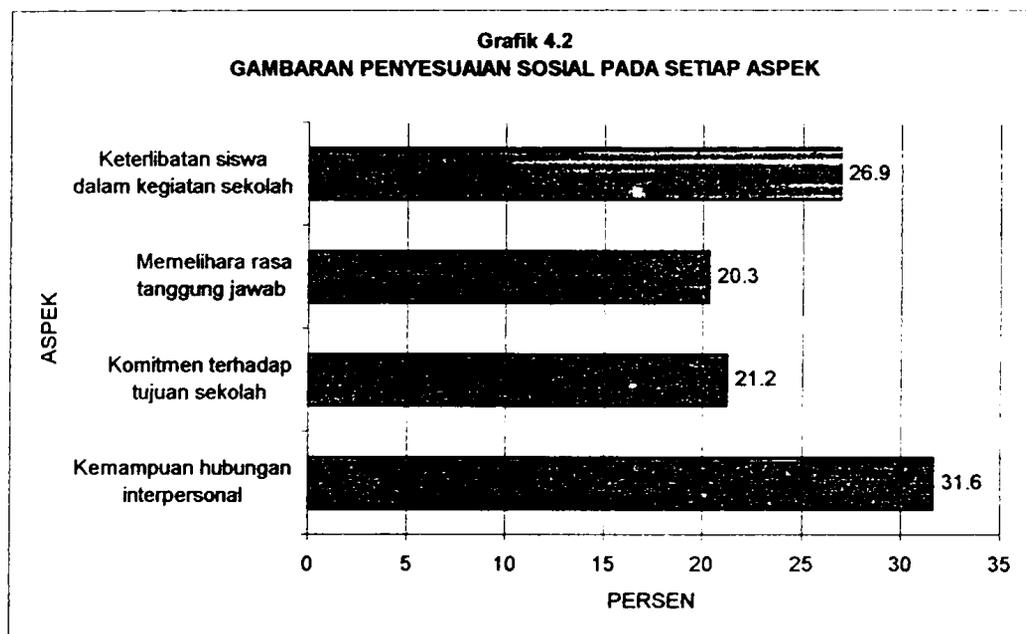
siswa sudah mampu menunjukkan kekompakan baik di kelas maupun sekolah, suka berkunjung kepada teman yang sakit, keluarga teman yang sakit, dan keluarga teman yang mendapat musibah, setiap siswa menunjukkan hubungan yang ramah dan saling membantu, hubungan siswa dengan guru sudah berjalan akrab, dan guru suka menyempatkan diri untuk bergurau dengan siswa walaupun sesaat.

Hal ini dapat dilihat dari perbandingan persentase antara siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan tinggi. Ternyata kebanyakan siswa dalam penyesuaian sosialnya berada pada kategori sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya gambaran penyesuaian sosial siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Dari hasil penelitian di peroleh gambaran bahwa aspek penyesuaian sosial yang masih rendah yaitu, memelihara rasa tanggung jawab.

Gambaran setiap aspek penyesuaian sosial siswa di sekolah dapat dilihat pada grafik berikut.



Usaha sosial yang ditunjukkan anak cenderung hanya terfokus pada kelompoknya masing-masing. Siswa masih cenderung membedakan mana kelompoknya dan mana yang tidak, sehingga dalam hubungan sosialnya hanya terfokus pada kelompoknya saja, dan cenderung siswa-siswa di kelas lain siswa tidak mengetahui namanya. Hubungan sosial masih terbatas pada lingkup kelompoknya.

Penyesuaian sosial siswa dalam melakukan hubungan interpersonal dengan teman, yaitu memiliki kemantapan dalam bergaul dengan teman-temannya, menunjukkan saling ketergantungan, merasa khawatir takut ditinggal teman, memiliki rasa ingin tertib, taat terhadap aturan dan hukum kelompok, dan memiliki kekuatan diri untuk disegani oleh teman atau orang

lain. Hubungan interpersonal dengan guru bidang studi, guru pembimbing dan staf tata usaha yaitu siswa ingin mendapat perlindungan, bebas dari rasa takut, terhindar dari adanya rasa cemas dan kekalutan jika menghadapi tugas yang diberikan guru.

Ditelaah dari partisipasi dalam kelompok belajar secara umum siswa mempunyai kelompok belajar, mampu membantu sesama anggota kelompok, mampu menempatkan diri dalam situasi atau kondisi tertentu, mau menyambut dan melaksanakan keputusan dan peraturan yang berlaku dalam kelompok belajarnya serta selalu menghadiri pertemuan yang diselenggarakan kelompok baik secara rutin maupun insidental.

Berdasarkan hasil telaahan terhadap kuesioner yang disebarkan kepada siswa, diperoleh gambaran bahwa:

1. Walaupun duduk di kelas menjemukan, saya terus mengikuti pelajaran sampai selesai, yaitu sebesar 32,17%
2. Saya memberikan perhatian khusus terhadap pelajaran yang disampaikan guru, yaitu sebesar 19,13%
3. Ketepatan waktu dalam mengikuti pelajaran di kelas adalah prinsip yang saya taati, yaitu sebesar 66,96%
4. Saya kecewa bila terlambat masuk kelas karena kelalaian sendiri, yaitu sebesar 66,09%
5. Saya suka bila guru saya menjelaskan lebih lanjut mengenai suatu pelajaran yang belum saya pahami, yaitu sebesar 56,52%

6. Membaca buku-buku di perpustakaan mendukung kemajuan studi saya, yaitu sebesar 82,61%
7. Saya segan mengunjungi perpustakaan karena buku-bukunya kurang lengkap, yaitu sebesar 1,74%
8. Melamun soal hubungan muda-mudi dan rencana di masa depan, mengganggu perhatian saya terhadap pelajaran yang sedang diikuti, yaitu sebesar 21,74%
9. Belajar kelompok memungkinkan peningkatan kemampuan belajar saya, yaitu sebesar 5,22%
10. Saya enggan mengikuti kelompok belajar karena membuang-buang waktu saja, yaitu sebesar 16,52%
11. Mengerjakan PR saya lakukan sampai tuntas, walaupun menyita waktu bermain saya, yaitu sebesar 27,83%
12. Saya meletakkan begitu saja PR dan tugas-tugas sekolah lainnya tanpa berniat mengerjakannya sesegera mungkin, yaitu sebesar 15,65%
13. Saya merasa lelah, capek dan mengantuk jika menghadapi pelajaran, yaitu sebesar 78,26%
14. Memilih kegiatan OSIS, Pramuka, PMR, PKS, dan lain-lain adalah pilihan dengan kesadaran saya, atas dasar manfaat kualitas pribadi, yaitu sebesar 37,39%
15. Ada perasaan enggan mengikuti kegiatan OSIS, Pramuka, PMR, PKS dan sebagainya, karena menghambat kegiatan studi, yaitu sebesar 28,70%

16. Melakukan latihan-latihan keterampilan di sekolah bagi saya besar manfaatnya untuk kehidupan di masa depan, yaitu sebesar 30,43%
17. Kegiatan di luar jam pelajaran sekolah hendaknya menunjang kemajuan belajar, Misalnya mengadakan penelitian dan percobaan, yaitu sebesar 70,43%
18. Walaupun sibuk belajar, kegiatan-kegiatan seperti olah raga, kesenian, pramuka selalu saya ikuti, yaitu sebesar 74,78%
19. Saya enggan mengikuti kegiatan OSIS karena banyak campur tangan guru-guru, yaitu sebesar 24,35%
20. Kekompakan sesama siswa terasa di kelas saya, seperti kunjungan kepada teman yang sakit, keluarga teman yang sakit, keluarga teman yang mendapat musibah, kegiatan belajar kelompok dan lain-lain, yaitu sebesar 80,00%
21. Ada kecenderungan mementingkan diri sendiri diantara teman-teman sekelas, yaitu sebesar 60,00%
22. Saya merasa hubungan yang ramah antara siswa, yaitu sebesar 20,00%
23. Konflik dan persaingan antara siswa sekelas merupakan pemandangan sehari-hari di kelas saya, yaitu sebesar 12,17%
24. Di kelas saya belajar kelompok mengalami kemacetan, yaitu sebesar 82,61%
25. Hubungan saya dengan guru-guru berjalan akrab, yaitu sebesar 68,70%
26. Kecenderungan hubungan saya dengan guru yang kurang akrab adalah karena guru yang acuh tak acuh, yaitu sebesar 83,48%

27. Keramahan mewarnai hubungan guru siswa demikian pula hubungan siswa- dengan siswa, yaitu sebesar 7,83%
28. Kekakuan hubungan guru siswa adalah hal biasa, yaitu sebesar 11,30%
29. Saya merasakan bahwa betapapun sibuknya guru-guru, masih sempat juga bergurau dengan siswa walaupun sesaat, yaitu sebesar 55,65%
30. Sikap acuh tak acuh tampak pada sebagian besar siswa terhadap para karyawan, yaitu sebesar 6,96%
31. Keakraban mewarnai hubungan siswa dengan karyawan sekolah, yaitu sebesar 19,13%
32. Disiplin waktu belum terlaksana dengan semestinya pada setiap siswa, yaitu sebesar 51,30%
33. Ketaatan melaksanakan tugas dan tata tertib telah terbiasa pada para siswa di sekolah saya, yaitu sebesar 28,70%
34. Saya merasa malu jika terlambat datang ke sekolah terutama jika guru telah masuk kelas, yaitu sebesar 25,22%
35. Saya merasa malu jika saya melanggar tata tertib sekolah, terutama kepada teman-teman atau guru-guru, yaitu sebesar 17,39%
36. Saya enggan mentaati tata tertib sekolah karena teman-teman melanggarnya, yaitu sebesar 77,39%
37. Keberhasilan sekolah karena sebagian besar siswa mematuhi tata tertib, yaitu sebesar 83,48%,
38. Saya pikir rasa tanggung jawab siswa terhadap keamanan dan ketertiban sekolah menurun saat ini, yaitu sebesar 31,30%

39. Walaupun orang lain kurang mematuhi aturan keberhasilan, akan tetapi saya akan berusaha untuk melaksanakannya, yaitu sebesar 10,43%
40. Keterlibatan para siswa terhadap keamanan dan ketertiban sekolah telah lama saya rasakan, yaitu sebesar 51,30%
41. Saya dan teman-teman lain mengunjungi warga sekolah yang sakit atau yang mengalami musibah, yaitu sebesar 32,17%
42. Di samping belajar tekun, saya mengusahakan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, yaitu sebesar 29,57%
43. Saya setuju dana dipungut dari para siswa dalam rangka menyantuni fakir miskin, yaitu sebesar 48,70%
44. Saya memberikan dorongan kepada orang tua untuk menjalin hubungan yang baik dengan sekolah, yaitu sebesar 13,04%
45. Saya enggan memberikan pengertian kepada orang tua tentang pentingnya hubungan sekolah orang tua, karena mereka sibuk dengan tugas sehari-hari, yaitu sebesar 93,91%
46. Walaupun telah saya jelaskan kepada orang tua tentang pentingnya persatuan orang tua dengan guru, orang tua saya tetap tidak bisa ikut aktif, yaitu sebesar 13,91%
47. Saya gembira jika orang tua saya ikut aktif dalam persatuan orang tua murid dan guru (POMG) , yaitu sebesar 84,35%
48. Untuk menjaga nama baik sekolah, saya berusaha meningkatkan prestasi belajar, yaitu sebesar 97,39%

49. Prestasi tinggi bagi saya bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi akan tetapi juga untuk nama baik sekolah, yaitu sebesar 31,30%
50. Saya malas memikirkan nama baik dan kemajuan sekolah karena tujuan saya adalah agar saya berhasil dalam belajar, yaitu sebesar 46,96%
51. Prestasi di bidang seni dan olah raga menunjang nama baik sekolah di masyarakat, yaitu sebesar 47,83%
52. Saya setuju jika sekolah meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat, di samping kemajuan pendidikan, yaitu sebesar 18,26%
53. Ikut kegiatan seni budaya dan olah raga hanyalah membuang-buang waktu saja, yaitu sebesar 78,26%
54. Berperilaku baik di masyarakat merupakan sumbangan siswa untuk kemajuan sekolah, yaitu sebesar 71,30
55. Kegiatan Karang Taruna di masyarakat, saya anggap baik untuk meningkatkan wawasan kemasyarakatan, yaitu sebesar 46,96%

Berdasarkan hasil telaahan terhadap kuesioner yang disebarakan kepada siswa, bahwa untuk item saya segan mengunjungi perpustakaan karena buku-bukunya kurang lengkap (7) yaitu sebanyak 1,74%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang ke perpustakaan meskipun buku-bukunya masih kurang tetapi mereka tetap memanfaatkan perpustakaan. Ada sebanyak 82,61% siswa yang sudah mau membaca buku-buku di perpustakaan karena menurut siswa akan mendukung kemajuan studi siswa (6).

Begitu juga pada kegiatan belajar kelompok, ada sebanyak 5,62% yang merasa bahwa belajar kelompok akan meningkatkan kemampuan belajarnya (9). Ada sebanyak 16,52% siswa yang enggan mengikuti belajar kelompok, karena menurut mereka hanya membuang-buang waktu (10).

Ada 20,00% siswa yang merasakan hubungan yang ramah antara siswa (22) sedangkan selebihnya atau sebanyak 80,00% masih merasa bahwa hubungan antar sesama siswa belum terasa, mereka masih berhubungan dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga sebanyak 12,17% merasa bahwa ada di kelasnya ada konflik dan persaingan pada setiap harinya yang tidak jelas fokusnya (23). Akibat dari itu menurut 82,61% di kelas terjadi kemacetan untuk belajar kelompok (24). Banyak diantara siswa yang belajarnya sendiri-sendiri karena merasa tidak enak untuk bergabung dengan kelompok di kelasnya.

Menurut 83,48% siswa ada kecenderungan hubungan antara siswa dengan guru kurang akrab dikarenakan sikap guru yang acuh tak acuh terhadap siswa (26). Hanya 7,83% siswa yang merasakan bahwa guru sudah menunjukkan keramahan dalam berhubungan dengan mereka (27). Sehingga para siswa merasa bahwa kekakuan hubungan dengan guru adalah hal biasa (28). Begitu juga hubungan dengan karyawan hanya 19,13% saja siswa yang merasa bahwa hubungan mereka dengan karyawan sudah menunjukkan keakraban (31).

Siswa yang menunjukkan kedisiplinan baru 51,30% saja (32). Kedisiplinan siswa ditunjukkan oleh ketaatan dalam melaksanakan tugas (33) dan tata tertib sekolah (35, 36, 37), merasa malu jika terlambat datang ke sekolah (34). Selain itu siswa sudah menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban sekolah (38, 40).

Rasa sosial siswa ditunjukkan oleh sebanyak 32,17% siswa mengaku suka mengunjungi warga sekolah yang sakit atau kena musibah (41). Suka kerja bakti di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, yaitu sebesar 29,57% (42). Adanya pungutan dari para siswa untuk menyantuni fakir miskin (43).

Kegiatan sosial juga tidak hanya dibebankan kepada diri siswa, tetapi siswa mencoba mengajak orang tuanya untuk menjalin hubungan yang baik dengan sekolah (44). Meminta agar orang tua aktif dalam persatuan orang tua murid dan guru (POMG) (47).

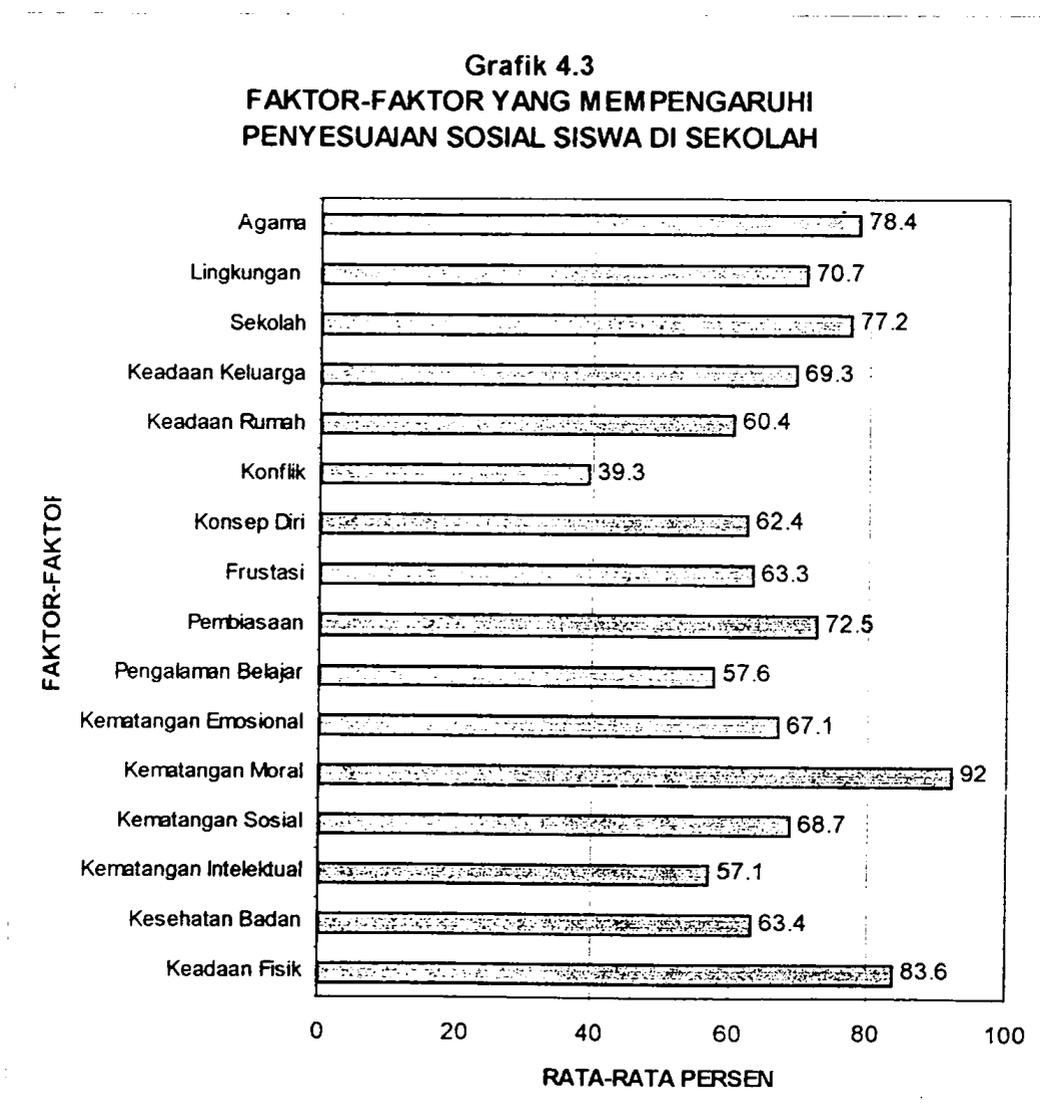
Nilai yang diperoleh menurut 31,30% siswa bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi siswa akan tetapi juga untuk nama baik sekolah (49). Prestasi yang dicapai tidak hanya dalam segi akademik, tetapi menurut 47,83% siswa prestasi di bidang seni dan olah raga juga dapat menunjang nama baik sekolah (51). Bagi siswa menjaga nama baik sekolah tidak hanya terfokus pada kegiatan di atas, tetapi menurut 46,96% nama baik sekolah dapat dijaga jika siswa mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan karang taruna dan kemasyarakatan di sekitar tempat tinggalnya (55).

Gambaran di atas memberikan makna bahwa penyesuaian sosial siswa kalau dikembangkan secara positif dapat membantu meningkatkan nama baik sekolah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Negeri 15 Bandung

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 15 Bandung secara umum dapat diurutkan mulai dari yang paling banyak dirasakan mempengaruhi sampai ke yang paling sedikit. Urutan itu diranking dari ranking pertama sampai ranking terakhir. Faktor yang paling mempengaruhi proses penyesuaian sosial siswa, yaitu (1) faktor kematangan moral dengan rata-rata sebesar 92,0%; (2) faktor keadaan fisik dengan rata-rata sebesar 83,6%; (3) faktor pemahaman keagamaan dengan rata-rata sebesar 78,4%; (4) faktor sekolah dengan rata-rata sebesar 77,2%; (5) faktor pembiasaan dengan rata-rata sebesar 72,5%; (6) faktor lingkungan dengan rata-rata sebesar 70,7%; (7) faktor keadaan keluarga dan faktor frustrasi dengan rata-rata sebesar 69,3%; (8) faktor kematangan sosial dengan rata-rata sebesar 68,7%; (9) faktor kematangan emosional dengan rata-rata sebesar 67,1%; (10) faktor kesehatan badan dengan rata-rata sebesar 63,4%; (11) faktor konsep diri dengan rata-rata sebesar 62,4%; (12) faktor keadaan rumah dengan rata-rata sebesar 60,4%; (13) faktor pengalaman belajar dengan rata-rata sebesar 60,4%; (14) faktor kematangan intelektual dengan rata-rata sebesar 57,1%;

(15) konflik antara orang tua, guru, atau teman dengan rata-rata sebesar 39,3%. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa faktor yang banyak mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah faktor kematangan moral, keadaan fisik dan pemahaman keagamaan, disusul dengan faktor lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial dapat digambarkan ke dalam grafik berikut.



Jika ditelaah pada setiap pernyataan pada faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa, secara berurutan dari faktor yang paling mempengaruhi sampai ke yang kurang mempengaruhi dapat dideskripsikan seperti berikut.

Pertama, faktor kematangan moral (KM) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (39) sering berdusta, (40) suka mengambil barang orang lain, (41) suka tidak mengembalikan barang pinjaman, (42) ingin selalu bertengkar, (43) suka mempermainkan orang lain, (44) pernah melanggar kesusilaan.

Kedua, faktor keadaan fisik (KF) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (01) saya merasa terlalu gemuk, (02) saya merasa terlalu kurus, (03) saya merasa kurang bahagia karena cacat, (04) penglihatan saya kurang, (05) pendengaran saya kurang, (06) merasa lelah dan tidak bersemangat, (07) jantung sering berdebar-debar, (08) keringat dingin ketika tidur, (09) pernah dioperasi.

Ketiga, faktor yang berkenaan dengan pemahaman keagamaan (Ag) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (99) malas beribadah, (100) merasa tidak berkewajiban menyembah Tuhan, (101) saya selalu takut menjalankan ibadah, (102) saya senang mengikuti kegiatan keagamaan, (103) masih meragukan adanya tuhan, (104) saya merasa berdosa sekali, (105) agama tidak merupakan kebutuhan bagi saya.

Keempat, faktor sekolah (FS) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (92) lingkungan sekolah nyaman dan menyenangkan, (93) saya ingin pindah ke sekolah lain, (94) di sekolah tidak dapat berkonsentrasi, (95) peraturan sekolah terlalu menekan saya.

Kelima, faktor yang berkenaan dengan pembiasaan (PB) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (62) saya selalu datang tepat waktu, (63) saya selalu mentaati peraturan sekolah, (64) saya bosan mencatat pelajaran, (65) saya selalu bertanya kepada guru jika ada masalah, (66) saya ingin pindah ke kelas lain, (67) di sekolah tidak dapat memusatkan perhatian, (68) hobiku selalu mengganggu belajarku.

Keenam, faktor yang berkenaan dengan lingkungan (LK) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (96) lingkungan sekolah yang kurang bersih sangat mengganggu saya dalam belajar, (97) lingkungan sekolah sudah terbebas dari narkoba, (98) saya tidak senang dengan ruang kelas yang sempit.

Ketujuh, faktor yang berkenaan dengan keadaan keluarga (KK) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (85) ayah sudah pensiun dan tidak bekerja, (86) ayah sudah meninggal dan ibu tidak bekerja, (87) uang saku saya tidak mencukupi, (88) kekurangan buku karena tidak mampu membeli, (89) saya sering pinjam uang, (90) keluarga kami berantakan, (91) orang tua saya terlalu banyak bepergian. Faktor keadaan diri yaitu suka frustrasi

ditunjukkan oleh pernyataan nomor (69) sering ingin bunuh diri, (70) merasa tidak punya harapan/pesimistis, (71) saya merasa bersalah jika mendapat masalah, (72) saya selalu kecewa dengan apa yang saya lakukan.

Kedelapan. faktor yang berkenaan dengan kematangan sosial (KS) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (24) tidak senang bermain dalam kelompok, (25) sukar bergaul, (26) sering gagal dalam usaha mencari kawan, (27) tidak aktif berorganisasi, (28) terlalu aktif berorganisasi, (29) sukar menyesuaikan diri, (30) mudah tersinggung, (31) tidak bergaul dengan kakak angkatan, (32) tidak pernah mengemukakan pendapat, (33) sering bertentangan pendapat dengan orang lain, (34) sukar menerima kesalahan, (35) selalu ingin berkuasa, (36) mudah merasa malu, (37) mudah marah, (38) sering tidak menepati janji.

Kesembilan. faktor yang berkenaan dengan kematangan emosional (KE) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (45) saya mudah tersinggung, (46) saya merasa iri hati, (47) sering merasa curiga terhadap orang lain, (48) sering menyesali diri sendiri, (49) saya ingin hidup lebih tenang lagi, (50) bersikap kaku dan tidak toleran, (51) saya ingin lebih menarik dari orang lain, (53) bersikap dingin dalam pergaulan.

Kesepuluh. faktor yang berkenaan dengan kesehatan badan (KB) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (10), kesehatan saya sering terganggu, (11) sering sakit ketika di sekolah dasar, (12) selalu kurang nafsu makan,

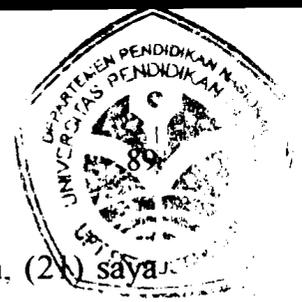
(13) makananku kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan, (14) saya sering gugup, (15) saya sering pusing, (16) sering merasa mengantuk, (17) kurang makan sehingga merasa lapar terus.

Kesebelas. faktor yang berkenaan dengan konsep diri (KD) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (73) saya selalu percaya diri, (74) merasa harga diri kurang, (75) saya tidak mudah menerima pendapat orang lain, (76) saya menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kata hati.

Kedua belas. faktor yang berkenaan dengan keadaan rumah (KR) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (81) saya ingin punya kamar sendiri, (82) lampu penerangan tidak cukup menerangi keadaan rumah, (83) situasi rumah sangat membosankan, (84) saya senang tinggal di rumah karena lingkungan bersih.

Ketiga belas. faktor yang berkenaan dengan pengalaman belajar (PB) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (54) saya senang berdiskusi, (55) pelajaran terlalu berat bagiku, (56) pelajaran sekolah terlalu mudah bagiku, (57) saya takut terhadap ulangan umum, (58) saya tidak suka belajar, (59) saya sering mendapat angka merah, (60) mendapat kesulitan dalam menyelesaikan PR, (61) merasa beban pelajaran terlalu berat.

Keempat belas. faktor yang berkenaan dengan kematangan intelektual (KI) ditunjukkan oleh pernyataan nomor (18) saya mampu memecahkan persoalan teman, (19) saya sangat teliti dalam mengambil



keputusan, (20) saya selalu cepat menyelesaikan suatu masalah, (21) saya tidak peduli dengan lingkungan sosial sekolah, (22) sukar menangkap pelajaran matematika dan fisika, (23) sukar menyesuaikan diri dengan suasana di kelas.

Kelima belas, faktor yang berkenaan dengan konflik ditunjukkan oleh pernyataan nomor (77) pertentangan ayah dan ibu di rumah mengganggu pikiran saya, (78) saya lebih senang menyendiri daripada bergaul dengan teman yang suka membuat keributan, (79) saya selalu berbeda pendapat dengan guru dalam menyelesaikan soal-soal pelajaran, (80) saya senang bergaul namun kurang menyukai teman yang selalu berbeda pendapat.

4. Program Bimbingan dan Konseling untuk Penyesuaian Sosial yang Sesuai dengan Kebutuhan Siswa di SMP

Program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa di dasarkan pada hasil penelitian dan kondisi program bimbingan dan konseling yang ada di lapangan. Program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial berdasarkan hasil penelitian di laporkan dengan sistematisa sebagai berikut: (a) pendahuluan, (b) pengertian (c) maksud dan tujuan (d) materi program hasil penelitian (e) metode bimbingan dan konseling (f) teknik bimbingan dan konseling, (g) sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, dan (h) evaluasi.

A. Pendahuluan

Siswa pada dasarnya tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya, Siswa senantiasa selalu berhubungan dengan yang lainnya dimana pun ia berada. Ketika siswa memasuki lingkungan baru, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan salah satu sisi perkembangan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, melalui interaksi inilah individu dapat saling mengenal, mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilakunya.

Tercapainya penyesuaian sosial dengan baik oleh siswa akan dapat mempertahankan hidupnya, karena tanpa tercapai penyesuaian sosial dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Apabila kondisi ini dibiarkan terus berlanjut akan menghambat terhadap keberhasilan siswa. Moh. Surya (1978: 90) mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor non intelektual.

Indikasi kekurangmampuan siswa dalam penyesuaian sosialnya yaitu siswa merasa tidak nyaman tinggal di sekolah, merasa was-was dan merasa dikucilkan serta aktualisasi dirinya terhambat. Indikasi yang sama terlihat dari adanya fenomena yang menarik di sekolah, yaitu masih ada guru yang cenderung kurang peduli terhadap masalah siswa. Hal ini dapat dilihat dari kurang pedulinya guru terhadap masalah sosial siswa.

Indikasi semacam ini dapat dilihat di sekolah-sekolah yang terlihat para guru hanya datang ke sekolah tatkala ada jam pelajaran, setelah selesai guru langsung pergi dan kurang peduli terhadap masalah siswanya. Akibatnya banyak siswa yang monoton, kaku, dan saling curiga sehingga ujung-ujungnya banyak siswa yang tawuran. Disini tentu bukan hanya siswa yang disalahkan, melainkan yang paling penting adalah bagaimana guru mau peduli terhadap siswa. Kepedulian yang dimaksudkan disini berkenaan dengan bagaimana guru mampu menerapkan pola bimbingan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sosial siswa. Berkenaan dengan penelitian ini, kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan sosial siswa sangat diperlukan.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 15 Bandung sebagaimana terlihat dari hasil penelitian bahwa ada kecenderungan penyesuaian sosial siswa menunjukkan kategori sedang-rendah, yaitu sebanyak 50,43% siswa menunjukkan ada kategori sedang, dan sebanyak 42,61% siswa berada pada kategori rendah serta sebanyak 6,96% siswa berada pada kategori tinggi dalam penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial siswa yang paling dibutuhkan oleh siswa yaitu, memelihara rasa tanggung jawab, melakukan hubungan interpersonal dengan teman, guru bidang studi, guru pembimbing dan staf tata usaha, komitmen terhadap tujuan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Untuk menelaah penyesuaian sosial siswa, dalam penelitian ini juga diteliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara berturut-turut faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu (1) faktor kematangan moral dengan rata-rata sebesar 92,0%; (2) faktor keadaan fisik dengan rata-rata sebesar 83,6%; (3) faktor pemahaman keagamaan dengan rata-rata sebesar 78,4%; (4) faktor sekolah dengan rata-rata sebesar 77,2%; (5) faktor pembiasaan dengan rata-rata sebesar 72,5%; (6) faktor lingkungan dengan rata-rata sebesar 70,7%; (7) faktor keadaan keluarga dan faktor frustrasi dengan rata-rata sebesar 69,3%; (8) faktor kematangan sosial dengan rata-rata sebesar 68,7%; (9) faktor kematangan emosional dengan rata-rata sebesar 67,1%; (10) faktor kesehatan badan dengan rata-rata sebesar 63,4%; (11) faktor konsep diri dengan rata-rata sebesar 62,4%; (12) faktor keadaan rumah dengan rata-rata sebesar 60,4%; (13) faktor pengalaman belajar dengan rata-rata sebesar 60,4%; (14) faktor kematangan intelektual dengan rata-rata sebesar 57,1%; (15) konflik antara orang tua, guru, atau teman dengan rata-rata sebesar 39,3%. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa faktor yang banyak mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah faktor kematangan moral, keadaan fisik dan pemahaman keagamaan, disusul dengan faktor lainnya.

Dari gambaran hasil penelitian di atas, faktor penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan sosial siswa di sekolah salah satunya disebabkan adanya konflik seperti rendah perhatian guru terhadap siswa. Banyak

individu yang gagal dalam hidup kerana tidak terpenuhinya kebutuhan sosialnya. Sorenson (1977: 155) menyatakan bahwa jumlah mereka yang gagal dalam hidup karena *poor social intelligence*, mungkin lebih banyak dari pada jumlah mereka yang gagal karena *inadequate abstract intelligence*.

Fenomena di atas menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh siswa dalam kehidupannya. Melalui penyesuaian sosial yang baik diharapkan siswa akan mampu menampilkan diri sesuai dengan keadaan dirinya dengan secara optimal.

Siswa sebagai individu yang unik dan dinamik akan selalu tumbuh dan berkembang dalam mempertahankan hidupnya. Untuk tumbuh dan berkembang itu, siswa akan berangkat dari adanya kebutuhan penyesuaian sosial. Dengan terpenuhinya penyesuaian sosial, maka siswa akan merasa memiliki kebahagiaan dalam kehidupannya.

B. Pengertian

Program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial ini memiliki pengertian sebagai rancangan kegiatan layanan yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa dari sekolah yang dijadikan responden penelitian untuk membantu para guru pembimbing dalam penanganan masalah-masalah penyesuaian sosial.

Program ini diharapkan dapat menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dan realistik dalam pelaksanaannya.

C.Maksud Dan Tujuan

Memperhatikan variabel penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta perlunya layanan bimbingan dan konseling, maka dirumuskan maksud dan tujuan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa di SMP negeri 15 Kota Bandung sebagai berikut:

1) Maksud

Rumusan program bimbingan dan konseling ini disusun dengan maksud untuk menjadi arahan atau pedoman bagi petugas bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial di SMP Negeri 15 Kota Bandung.

2) Tujuan

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa dalam proses penyesuaian sosialnya. Dengan tercapainya penyesuaian sosial dengan baik, siswa mampu mengembangkan potensi diri dalam mencapai kemandirian dan mempersiapkan diri dalam kehidupan

sosialnya di masyarakat sehingga akan terhindar dari permasalahan-permasalahan sosial.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 15 Kota Bandung, didasarkan kepada hasil temuan penelitian yaitu, membantu siswa dalam memecahkan masalah yang berkenaan dengan penyesuaian sosial yang dihadapinya yaitu:

- Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- Membuat pilihan secara sehat.
- Mampu menghargai orang lain.
- Memiliki rasa tanggung jawab.
- Menunjukkan kedisiplinan dalam berkelompok.
- Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- Dapat menyelesaikan konflik serta membuat keputusan secara efektif.

D. Materi Program Hasil Penelitian

Materi dari program bimbingan dan konseling ini di susun berdasarkan pada kebutuhan yang mempengaruhi proses penyesuaian sosial siswa. Secara terperinci program tersusun sebagai berikut :

1. Aspek keadaan fisik ini merupakan titik perhatian pertama dalam perencanaan program yang akan disusun karena dalam penyesuaian sosialnya seorang siswa akan memperhatikan proses perubahan tubuhnya baik dari tinggi badan atau berat badannya dan terkadang menimbulkan masalah dalam pergaulan. Maka aspek ini mendapat perhatian utama agar siswa memiliki kepercayaan diri dan tidak menimbulkan penolakan terhadap diri (*self rejection*) dalam pergaulan.
2. Aspek kesehatan badan ini diperlukan agar siswa mampu berpola hidup sehat sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Aspek kematangan intelektual ini dapat menentukan langkah-langkah serta materi dan aktivitas pengajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan pikiran siswa.
4. Aspek kematangan sosial dapat mengatasi goncangnya perasaan siswa apabila tidak terpenuhi kebutuhan akan penerimaan sosial sebagai faktor penting untuk penyesuaian sosial.
5. Aspek kematangan moral ini diupayakan agar siswa memiliki tingkat kematangan dalam menerapkan nilai-nilai serta norma yang berlaku dan harus dipahami, dipraktikkan langsung oleh siswa.
6. Aspek kematangan emosional merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu termasuk pula dalam perilaku belajar sehingga siswa dapat mengendalikan emosi dan memahami emosi orang lain.

7. Aspek pengalaman belajar dibutuhkan siswa agar memiliki pengetahuan dasar guna mengikuti kegiatan pembelajaran lebih lanjut.
8. Aspek pembiasaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam penyesuaian sosialnya di sekolah sehingga semua aktivitas dapat dilakukan dengan sendirinya secara terus-menerus menjadi kegiatan yang terpadu dalam belajar, teman sebaya maupun dengan guru.
9. Aspek frustrasi ini diberikan sebagai upaya membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang dialami sehingga tidak menimbulkan perilaku putus asa.
10. Aspek konsep diri ini diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri (Self Esteem) sebagai upaya penyesuaian sosial terhadap sekolah, guru dan teman sebaya.
11. Aspek konflik diberikan sebagai upaya membantu remaja dalam mengatasi masalah-masalah perbedaan pendapat, terdapat keraguan dan bimbang dalam mengambil suatu keputusan yang terjadi diantara remaja dengan orang tua, guru maupun teman sebaya.
12. Aspek keadaan rumah ini dapat membantu penyesuaian sosial siswa pada situasi dan kondisi rumah tinggal dengan lingkungan sekitarnya.
13. Aspek keadaan keluarga sebagai upaya mengatasi masalah penyesuaian dengan kedua orang tua atau anggota keluarga lainnya.
14. Aspek sekolah sebagai upaya menumbuhkan jiwa sosial dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

15. Aspek lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa dan dampak yang mempengaruhinya dalam proses penyesuaian sosial.
16. Aspek agama dibutuhkan untuk mengenal kaidah-kaidah serta norma dalam pergaulan remaja serta peningkatan rasa keimanan guna menunjang penyesuaian sosial.

E. Metode Bimbingan dan Konseling

Metode bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa di SMP Negeri 15 Bandung, yaitu: (1) konseling, (2) konsultasi, (3) kegiatan kelompok, dan (4) pemberdayaan wali kelas dalam bimbingan di kelas.

1. Konseling

Konseling adalah suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seseorang dengan seseorang, di mana seorang konselor yang memiliki kemampuan yang profesional dalam bidang keterampilan psikologis, berusaha membantu klien dengan metode yang cocok untuk kebutuhan klien tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.

Dalam proses konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut klien merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini konselor dapat menerima klien secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Klien merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkan masalah sosialnya. Konselor dan klien saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi ini.

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar klien (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realitas dalam proses penyesuaian sosial dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu klien untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam hubungan sosial di masyarakat dimana klien (siswa) berada.

Dalam konseling diharapkan klien dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian sosial yang tepat dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan dirinya atau ambil bagian yang lebih baik dalam lingkungannya. Konseling

bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Konseling menjadi metode utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Sekolah. Melalui pelaksanaan konseling, diharapkan terjadinya :

- a) Behavioral change (perubahan tingkah laku), maksudnya bahwa seorang konselor membantu siswa untuk merubah perilakunya yang memungkinkan siswa hidup lebih produktif, memuaskan kehidupan sesuai dengan batas-batas yang ada di masyarakat.
- b) Positive mental health (kesehatan mental yang positif) maksudnya adalah memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif untuk mencapai integrasi, penyesuaian sosial dan identifikasi positif dalam kehidupan sosial.
- c) Problem resolution or symptom removal (pemecahan masalah atau penghilangan gejala), maksudnya adalah membantu siswa untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama berkenaan dengan penyesuaian sosialnya.



- d) Personal effectiveness (keefektifan pribadi) maksudnya adalah membantu siswa untuk sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaga serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik dalam hubungan dengan penyesuaian sosial.
- e) Decision making (pengambilan keputusan), maksudnya adalah siswa dibantu dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan kepada permasalahan penyesuaian sosial.

2. Konsultasi

Metode lain dalam program bimbingan dan konseling penyesuaian sosial adalah konsultasi. Konsultasi merupakan salah satu metode bimbingan yang penting karena banyak masalah penyesuaian sosial akan lebih berhasil jika ditangani secara langsung oleh konselor. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seorang yang professional.

Pengertian konsultasi dalam program, bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk siswa, orang tua, dan pihak lain (stakeholders) dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah penyesuaian sosial siswa.

3. Bimbingan dan Konseling Kelompok

Metode bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah penyesuaian sosial siswa. Isi kegiatan bimbingan

kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 10 sampai 40 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor.

Kegiatan ini banyak menggunakan ceritera-ceritera yang tidak tamat, film, atau kegiatan yang mampu melibatkan pihak lain seperti ceramah yang bersifat informatif. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

4. Pemberdayaan Wali Kelas dalam Bimbingan dan Konseling di Kelas

Keberhasilan belajar siswa akan lebih memadai, apabila wali kelas menerapkan peran bimbingan waktu mengajar (Natawidjaja, 1988: 43). Penerapan peran bimbingan waktu mengajar yang dilakukan oleh dosen yaitu berupa upaya dosen untuk memfasilitasi perkembangan kepribadian siswa terutama dalam penyesuaian sosialnya, serta upaya bimbingan lain dalam bentuk membimbing siswa menentukan tujuan yang hendak

dicapainya, membimbing siswa dalam mencapai tujuan itu sendiri, dan membimbing siswa dalam menilai keberhasilan penyesuaian sosialnya di kelas.

Dalam melaksanakan peranan bimbingannya, baik secara umum maupun dalam proses belajar mengajar, wali kelas sering mengeluh karena tugasnya terlalu melimpah. Sebenarnya apabila wali kelas lebih memperhatikan siswa dan bukan hanya memperhatikan pelajarannya, maka akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih penting daripada bahan pelajaran yang diberikannya.

Selanjutnya apabila hal tersebut telah disadari oleh wali kelas/guru, maka akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan bimbingan bagi siswa yang sedang belajar penyesuaian sosial. Wali kelas/guru akan menemukan bahwa pendekatan bimbingan akan meningkatkan efektivitas mengajar dan hubungan sosial antara wali kelas/guru dan siswa, atau antara siswa dengan siswa.

Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh wali kelas/guru dalam proses belajar-mengajar, secara umum dapat dikelompokkan menjadi: (1) mengenal dan memahami siswa secara mendalam dalam kehidupan sosialnya, (2) memperlakukan siswa berdasarkan perbedaan individual sehingga dalam kehidupan sosialnya tidak akan mengalami hambatan, (3) memperlakukan siswa secara manusiawi sebagai makhluk sosial, (4) memberi kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan diri secara

optimal dalam kehidupan sosialnya, dan (5) memelihara suasana kelas supaya tetap menyenangkan bagi kehidupan sosial siswa.

Berkaitan dengan bahasan di atas, maka perilaku wali kelas/guru dalam proses belajar mengajar yang bermuansa bimbingan dapat dirinci sebagai berikut.

- a) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketergantungan dan berupaya menciptakan suasana yang membantu perkembangan sosial siswa.
- b) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka penyesuaian sosial yang efektif, baik secara khusus dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.
- c) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapinya, terutama dalam hubungannya dengan penyesuaian sosial. Dalam hal ini, wali kelas/guru merupakan orang yang utama dan pertama yang dapat memberikan informasi kepada siapa pun yang memerlukannya.
- d) Konseling tak resmi kepada siswa yang menghadapi kesulitan penyesuaian sosial, terutama dalam hubungannya penyesuaian terhadap keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e) Menyajikan informasi tentang masalah penyesuaian sosial.
- f) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.

Dengan pergaulan yang longgar dan sering bertemu dalam kesempatan belajar, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pribadi serta hubungan sosial yang memadai.

- g) Melakukan pelayanan rujukan (referral) apabila wali kelas/guru menemukan siswa yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh guru/wali kelas bersama siswa, atau tidak dapat dipecahkan dalam lingkungan kelas, Maka wali kelas/guru dapat mereferal kepada guru pembimbing atau ahli lain atas persetujuan guru pembimbing.
- h) Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas.
- i) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan, dan masalah-masalahnya terutama masalah penyesuaian sosial.
- j) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan wali kelas/konselor dalam penyelesaian masalah penyesuaian sosial.
- k) Mempersiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam pembicaraan kasus yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.
- l) Bekerjasama dengan guru pembimbing dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh dalam penyesuaian sosial.

F. Teknik Bimbingan dan Konseling

Teknik bimbingan dan konseling yang dapat diberikan berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa adalah teknik konseling individual dan teknik bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan teknik tersebut ada beberapa tahap yang dapat dilakukan, yaitu:

Pada tahap awal terdiri dari:

- (a) Keterampilan *Attending*. Komponen-komponen yang terpenting dalam attending adalah: (1) kontak mata yang bertujuan untuk mengamati bahasa dalam klien (air muka, gerakan tubuh, keadaan mata, dan sebagainya); (2) bahasa dalam pembimbing, menunjukkan keramahan, senyum santai bersahabat dan menghargai; dan (3) bahasa lisan, yakni bagai mana pembimbing menyapa klien dengan bersahabat, ramah, senyum menghargai. Perilaku seperti itu jelas akan dapat membantu keterlibatan klien dalam suasana konseling.
- (b) Keterampilan Refleksi feeling. Merupakan keterampilan untuk menanggapi dan memantulkan perasaan klien, tujuannya adalah (1) untuk memberikan kesempatan kepada klien mengetahui bahwa dia telah didengar dan dipahami; (2) agar klien sadar dengan keadaan perasaannya saat ini; (3) menanamkan kepercayaan klien terhadap kebijakan pembimbing.
- (c) Keterampilan Eksplorasi. Merupakan keterampilan yang dapat digunakan pada tahap konseling selanjutnya. Tujuan dari keterampilan

- (d) Keterampilan menangkap pesan utama. Merupakan hasil analisis dan kreatifitas pembimbing terhadap pernyataan klien. Dengan bahasa sendiri, pembimbing mengemukakan hal, isu, atau pesan apa yang ada dibalik pernyataan dan kenyataan bahasa badan klien.
- (e) Keterampilan konfrontasi. Merupakan keterampilan untuk melihat adanya diskrepansi antara kata dan perbuatan, pernyataan awal dengan pernyataan selanjutnya atau antara senyum dan kepedihan. Tujuan keterampilan ini adalah : (1) untuk mendorong klien mengadakan penelitian terhadap dirinya dengan jujur; (2) untuk meningkatkan potensi yang terpendam dalam diri klien; (3) untuk membawa klien kepada kesadaran bahwa terjadi kontradiksi dalam dirinya.
- (f) Keterampilan menjernihkan (clarifying). Merupakan keterampilan untuk mengarahkan pembicaraan yang masih samar-samar, sehingga menjadi jelas. Tujuan keterampilan ini adalah : (1) mengundang klien agar menyatakan pesannya dengan jelas, kata-katanya tegas, dan alasannya logis (2) mencoba membuat pernyataan atau pertanyaan agar klien menjelaskan, mengulang atau mengilustrasikan kembali.

(g) Keterampilan menyimpulkan sementara (*summarizing*). Merupakan upaya bersama antara pembimbing dan klien untuk menarik elemen – elemen yang penting dalam pembicaraan. Tujuan keterampilan ini adalah : (1) menghindarkan buyarnya persoalan pokok, (2) memelihara kontinuitas sesi konseling, (3) memberi arah proses konseling.

Pada tahap pertengahan

Konseling pada tahap pertengahan bertujuan mengangkat isu sentral untuk dijajaki dan menemukan inti masalah juga mengarahkan klien kepada upayanya untuk mengembangkan pemecahan masalah yang terjadi dari :

- (a) Keterampilan memimpin, merupakan teknik untuk mengarahkan pembicaraan kepada tujuan. Teknik ini bertujuan : (1) agar klien tidak menyimpang dari fokus pembicaraan dan, (2) agar tujuan konseling tercapai yaitu pengarahan kemampuan diri klien dan membantu rencana untuk dirinya dan mengaktualisasikannya.
- (b) Keterampilan memfokuskan, merupakan keterampilan untuk mengarahkan konseling agar terpusat pada inti masalah.
- (c) Keterampilan bertanya, yang dimaksud adalah dalam bentuk “*open ended*”, sehingga klien tidak hanya menjawab “ya atau tidak”. Tujuan keterampilan ini adalah : (1) mendatangkan diskusi selanjutnya,

(2) merangsang klien berfikir, (3) mengembangkan kejelasan, dan (4) membantu eksplorasi dari klien.

(d) Keterampilan mendorong, (*supporting*), merupakan keterampilan yang memberikan suatu kekuatan maupun penguatan terhadap klien. Tujuan keterampilan ini adalah: (1) menciptakan suasana agar klien meneruskan perilaku-perilaku yang diinginkan, (2) membantu klien dalam menghadapi upaya-upaya yang sulit, (3) memberi kepercayaan diri klien, dan (4) agar klien terliibat terus dalam proses konseling.

(e) Keterampilan memudahkan, merupakan keterampilan untuk membuka komunikasi yang jelas dan terarah, serta membantu klien mengembangkan tanggung jawab dalam sesi konseling, selain itu juga bertujuan meningkatkan komunikasi yang lebih efektif dan membantu klien mencapai tujuannya.

(f) Keterampilan diam, merupakan keterampilan yang bertujuan (1) memberi kesempatan kepada pembimbing untuk berfikir (2) memberikan isyarat kepada klien manakala berbicara terlalu panjang dan melebar keluar permasalahan sehingga diharapkan klien dapat menangkap isyarat tersebut sehingga kembali kepada pokok permasalahan.

Pada tahap akhir konseling , terdiri dari:

Pada tahap akhir konseling, konselor dan klien melakukan teknik konseling untuk mengakhiri atau kalau klien masih merasa perlu mendapat

bantuan perlu dilakukan konseling lanjutan. Catatan yang baik yang perlu diberikan kepada klien waktu penghentian pertemuan ialah kesediaan konselor untuk melanjutkan hubungan kalau klien masih membutuhkannya. Namun diharapkan klien tidak perlu lagi menghubungi pembimbing kerana pembimbing yakin bahwa klien mampu mengatasi masalahnya sendiri. Adapun teknik yang dapat dilakukan pada tahap akhir, yaitu sebagai berikut.

- (a) Keterampilan mengambil inisiatif. Alasan penggunaan keterampilan ini adalah apabila: (1) klien terlihat tidak semangat, (2) klien agak lambat dalam berfikir untuk mengambil keputusan, (3) klien kehilangan arah pembicaraan. Keterampilan mengambil inisiatif tersebut meliputi berbagai hal, yang berkenaan dengan kemampuan membantu klien dalam: (1) merumuskan tujuan-tujuan konselingnya, (2) mengembangkan program, (3) mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan, (4) mendapatkan penguatan-penguatan setelah melakukan kegiatan yang bersangkutan, dan (5) membantu klien melakukan kegiatan itu sesuai dengan keunikan masing-masing.
- (b) Keterampilan memberi nasehat, merupakan keterampilan yang digunakan apa bila klien memintanya dalam batas-batas yang wajar. Nasehat yang diberikan adalah yang menumbuhkan kreatifitas klien.
- (c) Keterampilan memberi informasi, Merupakan keterampilan yang digunakan apabila klien memintanya, dalam hal ini pemberian

informasi tergantung kepada kemampuan pembimbing terhadap sumber materi informasi yang dia kuasai.

- (d) Keterampilan menafsirkan, merupakan keterampilan konseling, dimana pembimbing menawarkan (dalam bentuk tafsiran) penjelasan-penjelasan yang mungkin terhadap perasaan, perilaku, dan pemikiran klien. Tujuannya adalah: (1) untuk mendorong eksplorasi diri lebih dalam, (2) menimbulkan perspektif baru bagi pertimbangan klien terhadap perilakunya.
- (e) Keterampilan Merencanakan, merupakan keterampilan yang dapat menghasilkan sesuatu bagi klien, hasil yang dimaksud yaitu: (1) merupakan kecemasan, atau perasaan klien menjadi lega, (2) klien membantu rencana yang penting bagi pengembangan dirinya.
- (f) Keterampilan Menyimpulkan, kesimpulannya ini menyangkut beberapa hal seperti: (1) rencana klien, (2) waktu dan tempat pertemuan berikutnya, (3) pokok-pokok pembicaraan pada pertemuan berikutnya.
- (g) Keterampilan mengakhiri sesi konseling, hendaklah: (1) atas persetujuan klien, (2) berdasarkan kontrak waktu yang disepakati pada awal sesi konseling, (3) menanyakan perasaan klien, (4) meminta pendapat klien (evaluasi) tentang jalannya sesi konseling, (5) menyinggung lagi tentang rencana dan pokok pertemuan berikut.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengakhiran dalam konseling dapat dilakukan pada setiap sesi pertemuan

dan atau setiap akhir dari rangkaian pertemuan konselor dan klien. Kegiatan akhir itu haruslah dirasakan kepada kepentingan klien yaitu dengan tujuan untuk memandirikannya. Penghentian itu hendaknya memuat rangkuman hasil pembicaraan sebelumnya, diselenggarakan dengan cara yang menggunakan klien, serta memberi peluang kepada klien bahwa pembimbing boleh dihubungi bila klien memerlukannya.

G. Sarana dan Prasarana Layanan Bimbingan dan Konseling

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling penyesuaian sosial, yaitu :

1. Ruang BK secara khusus dan/atau terpisah dengan ruangan lain yang memberikan kenyamanan dan kecerahan berpikir bagi klien dalam mencurahkan perasaannya.
2. Menyediakan instrumen tes psikologis, yang berkaitan dengan minat, inteligensi, kepribadian, DCM, dan bakat siswa.
3. Adanya perlengkapan administrasi kantor di ruangan BP/BK yaitu berupa: (a) meja, kursi, komputer dan hiasan dinding (b) alat pengumpul data siswa, berupa angket, catatan harian, daftar nilai, dan kartu konsultasi, (c) alat penyimpan data, berupa kartu-kartu pribadi, buku pribadi dan map, (d) perlengkapan administrasi kantor, berupa blangko surat, agenda surat dan alat tulis, dan (e) kelengkapan teknis, berupa buku pedoman BK dan buku informasi BK.

H. Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan dan konseling penyesuaian sosial lebih bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap aspek-aspek partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian sosial, pemahaman atas masalah penyesuaian sosial yang dialaminya, perkembangan dan perubahan perilaku siswa dalam penyesuaian sosial. Adapun aspek yang di evaluasi, yaitu mencakup:

1. Aspek Fisik

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya merasa gemuk		
2.	Saya merasa terlalu kurus		
3.	Saya merasa kurang bahagia karena cacat		
4.	Penglihatan saya kurang		
5.	Pendengaran saya kurang		
6.	Merasa lelah dan tidak bersemangat		
7.	Jantung sering berdebar-debar		
8.	Keringat dingin ketika tidur		
9.	Pernah dioperasi		

2. Aspek Kesehatan Badan

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Kesehatan saya sering terganggu		
2.	Sering sakit ketika SD		
3.	Selalu kurang nafsu makan		
4.	Makananku kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan		
5.	Saya sering gugup		
6.	Saya sering pusing		
7.	Sering merasa mengantuk		
8.	Kurang makan sehingga merasa lapar		

3. Aspek Kematangan Intelektual

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya mampu memecahkan persoalan teman		
2.	Saya sangat teliti dalam mengambil keputusan		
3.	Saya selalu cepat menyelesaikan suatu masalah		
4.	Saya tidak peduli dengan lingkungan sosial sekolah		
5.	Sukar menangkap pelajaran matematika dan fisika		
6.	Sukar menyesuaikan diri dengan suasana kelas		

4. Aspek Kematangan Sosial

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Tidak senang bermain dalam kelompok		
2.	Sukar bergaul		
3.	Sering gagal dalam usaha mencari kawan		
4.	Tidak aktif berorganisasi		
5.	Terlalu aktif berorganisasi		
6.	Sukar menyesuaikan diri		
7.	Mudah tersinggung		
8.	Tidak bergaul dengan kakak angkatan		
9.	Tidak pernah mengemukakan pendapat		
10.	Sering bertentangan pendapat dengan orang lain		
11.	Sukar menerima kesalahan		
12.	Selalu ingin berkuasa		
13.	Mudah merasa malu		
14.	Mudah marah		
15.	Sering tidak menepati janji		

5. Aspek Kematangan Moral

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Sering berdusta		
2.	Sering mengambil barang orang lain		
3.	Sering tidak mengembalikan barang pinjaman		
4.	Ingin selalu bertengkar		
5.	Sering mempermainkan orang lain		
6.	Pernah melanggar kesusilaan		



6. Aspek Kematangan Emosional

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya mudah tersinggung		
2.	Sering merasa iri hati		
3.	Sering merasa curiga terhadap orang lain		
4.	Sering menyesali diri sendiri		
5.	Saya ingin hidup lebih tenang lagi		
6.	Bersikap kaku dan tidak toleran		
7.	Saya ingin lebih menarik orang lain		
8.	Bersikap dingin dalam pergaulan		

7. Aspek Pengalaman belajar

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya senang berdiskusi		
2.	Pelajaran terlalu berat bagiku		
3.	Pelajaran sekolah terlalu mudah bagiku		
4.	Saya takut terhadap ulangan umum		
5.	Saya tidak suka belajar		
6.	Saya sering mendapat angka rendah		
7.	Mendapat kesulitan dalam menyelesaikan PR		
8.	Merasa beban pelajaran terlalu berat		

8. Aspek Pembiasaan

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu datang tepat waktu		
2.	Saya selalu mentaati peraturan sekolah		
3.	Saya bosan mencatat pelajaran		
4.	Saya selalu bertanya kepada guru jika ada masalah		
5.	Saya ingin pindah ke kelas lain		
6.	Di sekolah tidak dapat memusatkan perhatian		
7.	Hobiku selalu mengganggu belajarku		

9. Aspek Frustrasi

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Sering ingin bunuh diri		
2.	Merasa tidak punya harapan/pesimistis		
3.	Saya merasa bersalah jika mendapat masalah		
4.	Saya selalu kecewa dengan apa yang saya lakukan		

10. Aspek Konsep Diri

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu percaya diri		
2.	Merasa harga diri kurang		
3.	Saya tidak mudah menerima pendapat orang lain		
4.	Saya menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kata hati		

11. Aspek Konflik

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Pertentangan ayah dan ibu dan di rumah mengganggu pikiran saya		
2.	Saya lebih senang menyendiri daripada bergaul dengan teman yang suka membuat keributan		
3.	Saya selalu berbeda pendapat dengan guru dalam menyelesaikan soal-soal pelajaran		
4.	Saya senang bergaul namun kurang menyukai teman yang selalu berbeda pendapat		

12. Aspek Keadaan Rumah

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya ingin punya kamar sendiri		
2.	Penerangan lampu tidak cukup		
3.	Situasi rumah sangat membosankan		
4.	Saya senang tinggal di rumah karena lingkungan bersih		

13. Aspek Keadaan Keluarga

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Ayah sudah pensiun dan tidak bekerja		
2.	Ayah sudah meninggal dan ibu tidak bekerja		
3.	Uang saku saya tidak mencukupi		
4.	Kekurangan buku karena tidak mampu membeli		
5.	Saya sering pinjam uang		
6.	Keluarga kami berantakan		
7.	Orang tua saya terlalu banyak bepergian		

14. Aspek Sekolah

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Lingkungan sekolah nyaman dan menyenangkan		
2.	Saya ingin pindah ke sekolah lain		
3.	Di sekolah tidak dapat berkonsentrasi		
4.	Peraturan sekolah terlalu menekan saya		

15. Aspek Lingkungan

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Lingkungan sekolah yang kurang bersih sangat mengganggu saya dalam belajar		
2.	Lingkungan sekolah sudah terbebas dari narkoba		
3.	Saya tidak senang dengan ruang kelas yang sempit		

16. Aspek Agama

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Malas beribadah		
2.	Merasa tidak berkewajiban menyembah Tuhan		
3.	Saya selalu taat menjalankan ibadah		
4.	Saya senang mengikuti kegiatan keagamaan		
5.	Masih meragukan adanya Tuhan		
6.	Saya merasa berdosa sekali		
7.	Agama tidak merupakan kebutuhan bagi saya		

I. Kemampuan Dasar Yang Dikembangkan Dalam Layanan Bimbingan Pribadi Sosial

Kemampuan dasar yang dikembangkan di bawah ini diketahui dengan cara memberikan layanan bimbingan. Kemampuan dasar ini

diketahui dengan cara mengobservasi kegiatan siswa selama melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya. Adapun kemampuan dasar yang dikembangkan dijabarkan ke dalam materi layanan bimbingan dan konseling sosial, yaitu :

1. Memelihara Rasa Tanggung Jawab.
2. Hubungan interpersonal dengan teman, guru bidang studi, guru pembimbing dan staf tata usaha.
3. Komitmen terhadap tujuan sekolah.
4. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.
5. Kematangan moral.
6. Memahami kelebihan dan kekurangan diri baik secara fisik, maupun psikis, konsep diri, cara memahami konflik.
7. Pemahaman keagamaan.
8. Kematangan intelektual.
9. Kematangan sosial.
10. Kematangan emosional.
11. Pemahaman lingkungan baik sekolah, keluarga dan masyarakat.

Materi di atas dijabarkan ke dalam program kegiatan layanan bimbingan sosial seperti dapat dilihat pada tabel lampiran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 15 Bandung pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2005/2006 sudah mampu menunjukkan penyesuaian sosial dalam kategori yang sedang dan rendah. Hasil ini mengandung arti bahwa siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, meskipun kadarnya masih sedang. Kemampuan penyesuaian sosial siswa ditandai dengan kemampuan untuk bergaul dengan tidak canggung, mampu menunjukkan sikap baik terhadap orang lain, mampu menghormati orang lain dengan tanpa paksaan. Hal ini seperti dapat dilihat dari ungkapan yang dikemukakan oleh Moh. Surya (1990) bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya.

Masalah penyesuaian sosial yang dihadapi siswa pada gilirannya akan berdampak pada gangguan kelancaran studi yang diikuti oleh siswa. Temuan di atas sejalan dengan penelitian Yuwono, D. (1998: 132), yang menemukan bahwa kesulitan belajar dan keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa bukan disebabkan oleh ketidakmampuan akademik, melainkan terbelenggu oleh kesulitan-kesulitan yang bersifat non akademis dan posisi masalah pribadi yang dihadapi mahasiswa.

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa dengan penyesuaian sosial yang baik, akan mampu memperoleh kepuasan-kepuasan dan tentu pada akhirnya individu tersebut mampu menjadikan dirinya sebagai seorang manusia dengan segala karakteristiknya. Sofyan S. Willis (1993) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Penyesuaian sosial seperti yang tergambarkan pada hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kematangan siswa untuk mampu bergaul. Hasil ini sejalan dengan pendapat Moh. Surya (1990) yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti (a) kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan lain-lain; (b) kondisi perkembangan dan kematangan. Meliputi kematangan sosial, moral dan emosional; (c) kondisi lingkungan meliputi rumah, sekolah dan masyarakat; (d) penentu psikologis, yang meliputi pengalaman belajar pembiasaan, frustrasi dan konflik; dan (e) penentu budaya (kultur) dan agama.

Berdasarkan faktor-faktor itu pula penyesuaian sosial siswa dipengaruhi. Oleh karena itu sangat penting sekali bagi guru untuk selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam memberikan perlakuan kepada anak didiknya.

Bervariasinya penyesuaian sosial siswa, banyak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu perlu adanya analisis yang mendalam serta perlu diadakan pengkajian secara kontinue sehingga diperoleh pemaknaan yang mendalam mengenai setiap faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Faktor-faktor yang dimaksudkan itu, meliputi faktor yang berhubungan dengan keadaan diri siswa itu sendiri (*internal*) dengan faktor dari luar diri siswa belajar (*eksternal*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal diantaranya faktor agama, nilai dan moral. Faktor ini memberikan pemahaman kepada siswa untuk mampu melaksanakan tuntutan keagamaan. Banyak diantara para siswa yang merasa khawatir tidak mampu menghindari larangan yang dituntut oleh agama, akibatnya akan memunculkan suatu masalah karena secara umum siswa menyadari bahwa pengetahuan agama yang dianut masih sangat kurang.

Keterbatasan pengetahuan dan penghayatan siswa terhadap ajaran dan hukum-hukum agama diduga telah mengakibatkan keraguan-keraguan dirinya tentang keabsahan praktek beribadah yang mereka lakukan, atau perilaku-perilaku yang mereka lakukan selama ini sebenarnya dilarang oleh agama. Banyak diantara siswa yang merasa bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukannya bukan datang dari dalam diri tetapi karena adanya tuntutan dari luar.

Keterbatasan pengetahuan dan penghayatan tersebut pada gilirannya akan mengkondisikan siswa pada dua pilihan, yaitu : sikap was-was sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual seperti ibadah shalat, ke gereja, atau tempat ibadah lainnya.

Para siswa memandang bahwa kondisi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 15 Bandung mungkin dipandang kurang memberikan nilai tambah bagi peningkatan kualitas ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, anggapan sebagian siswa terhadap SMP Negeri 15 Bandung yang merupakan sekolah yang bukan berbasis agama, mungkin telah mewarnai kehidupan sekolah yang kurang begitu mengedepankan aspek agama, nilai dan moralitas.

Masalah fisik atau jasmani dan kesehatan dengan muncul pada diri siswa karena umumnya (kebanyakan) mereka masih berusia remaja awal yang cenderung masih labil karena sedang mencari identitas dirinya. Selain itu pola makan yang berbeda dengan di lingkungan keluarga membuat masalah bagi kesehatan dan jasmani siswa.

Belajar di SMP Negeri 15 Bandung menuntut siswa untuk menjalankan aturan akademik yang tidak seenaknya ditinggalkan. Siswa dituntut berpikir ekstra ketat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga terkadang mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah lainnya yang cenderung menumpuk, karena setiap guru mata

pelajaran memberikan tugas pada setiap minggunya. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan menyebabkan kesehatan fisik siswa terganggu, yang pada gilirannya akan mengakibatkan siswa menjadi mudah pusing, sakit dan tidak menutup kemungkinan mengalami sakit yang serius pada kejiwaan lainnya.

Faktor keadaan dan hubungan dalam keluarga ditunjukkan oleh kekhawatiran tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan orang tua. Masalah ini muncul, di duga karena tingginya harapan keluarga atas keberhasilan anak-anaknya. Umumnya orang tua akan bangga jika anaknya memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Kebanggaan orang tua kerap kali menjadi beban bagi anak-anaknya, sehingga akan menimbulkan masalah bagi para anak-anaknya.

Faktor kematangan sosial yaitu canggung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Masalah sosial akan terjadi biasanya pada siswa yang cenderung pendiam dan kurang suka mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terbuka kepada teman-temannya. Keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, umumnya terjadi pada diri siswa saat awal-awal proses belajar, atau tidak menutup kemungkinan karena bawaan dirinya serta pengaruh lingkungan dimana mereka berinteraksi. Kekurang mampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, membuat mereka merasakan adanya masalah yang berat pada dirinya ketika mereka berkumpul dengan teman-temannya. Akibat kelemahan yang ada pada diri

siswa, membuat mereka kurang banyak diperhatikan dan tidak bisa masuk dalam kelompok sosial di lingkungan dimana ia berada.

Konsep diri yang rendah diri atau salah satunya ditunjukkan oleh kurang percaya diri ditunjukkan oleh siswa, hal ini muncul karena banyak dari siswa yang latar belakang keluarga yang kurang mampu atau merasa dirinya lemah dan kurang menarik, sehingga satu sama lain mungkin saling minder. Sebagaimana umumnya banyak remaja yang berlainan jenis, perilaku mereka ketika didepan lawan jenisnya akan tidak berlebih-lebihan. Meskipun mungkin ketika mereka berkumpul sesama jenis akan menunjukkan keasliannya, tetapi ketika pertama kali berhadapan dengan lawan jenisnya, mereka akan menunjukkan perilaku yang minder atau kurang percaya diri. Bagi sebagian siswa yang konsep dirinya sudah bagus, dimungkinkan mereka akan merasa senang bergaul dengan lawan jenis. Karena mereka memiliki anggapan semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak perlu dirisaukan akan perbedaan itu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Lindgren (1972: 22) yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari :

1. Faktor fisiologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.

2. Faktor fisiologis terdiri atas faktor intelektual seperti intelegensi, bakat, prestasi belajar, non intelektual seperti minat, sikap, motif, penyesuaian diri, emosional dan kebiasaan.
3. Faktor kematangan, baik fisik maupun psikis.

Faktor eksternal terdiri dari :

1. Faktor lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor lingkungan budaya terdiri dari adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan lain-lain.
3. Faktor spiritual dan lingkungan keagamaan.

Begitu pula dengan ungkapan Havinghurst (Syamsu Yusuf, 2001: 74) bahwa remaja dalam penyesuaian sosial harus mencapai tugas perkembangan sebagai berikut :

1. *Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya*, adapun hakikat tugasnya adalah belajar melihat kenyataan anak wanita sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria, berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya, belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.
2. *Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita*, remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

3. *Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif*, tugas ini bertujuan agar remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
4. *Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya*, tujuan dari tugas perkembangan ini adalah membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, mengembangkan afeksi kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya dan mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.
5. *Mencapai jaminan kemandirian ekonomi*, tujuannya adalah remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mencari nafkah).
6. *Memilih dan mempersiapkan Karir (Pekerjaan)*, tujuannya adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.
7. *Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga*, tujuannya adalah mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, memiliki anak dan mengelola keluarga.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa penyesuaian sosial siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri. Faktor-faktor itu kalau dikelola dengan baik, akan dapat memberikan makna yang berarti bagi penyesuaian sosial siswa di sekolah.



